

SARANA RETORIK DALAM ANTOLOGI PUISI MADURA, LUANG PRABHANG KARYA ABDUL HADI W. M

RETORIC FACILITIES IN ANTOLOGY PUISI MADURA, PRABHANG SPACE WORKS ABDUL HADI W. M

Oleh: abdul basith asshomadi, universitas negeri yogyakarta, nidlalabas@gmail.com

ABSTRAK

Mencari Sarana retorik repetisi, pertanyaan retorik dan ironi dalam antologi puisi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, serta menjelaskan fungsi dari masing-masing sarana retorik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah buku antologi puisi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M. Menemukan unsur-unsur pada kumpulan puisi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, yang mengandung sarana retorik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *human instrument*. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan metode sampel dengan langkah transkrip data dan klasifikasi data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan teknik ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan dua kesimpulan. Pertama, menemukan sarana retorik, yang berupa sarana retorik repetisi, pertanyaan retorik, dan ironi dalam antologi puisi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M. Kedua, fungsi dari sarana retorik repetisi antara lain adalah untuk menegaskan suatu gagasan, melukiskan suatu keadaan secara terus menerus. Fungsi dari sarana retorik pertanyaan retorik adalah untuk membuat pikiran pembaca bekerja mencari makna yang tersirat dalam puisi. Fungsi dari sarana retorik ironi adalah untuk mengarahkan pembaca atau pendengar, lebih mengetahui dengan jelas sikap penyair terhadap apa yang diungkapkan lewat karyanya, menyatakan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataannya.

Kata kunci: sarana retorik, *Madura, Luang Prabhang*.

ABSTRACT

Finding means of rhetorical repetition, rhetorical questions and irony in the poetry anthology Madura, Luang Prabhang by Abdul Hadi W. M, and explaining the function of each of these rhetorical means.

This research is a qualitative descriptive research. The object of this research is an anthology book of Madura poetry, Luang Prabhang by Abdul Hadi W. M. Finding elements in the collection of Madura poetry, Luang Prabhang by Abdul Hadi W. M, contains rhetorical meanings. Data collection in this study using the method of reading and record. The research instrument which used is human instrument. Data were analyzed by qualitative descriptive method and sample method with step of data transcript and data classification. The validity of the data is obtained through the triangulation of theory and techniques of observational persistence.

The results show two conclusions. First, to find a rhetorical means, in the form of rhetorical repetition, rhetorical questioning, and irony in the anthology of Madurese poetry, Luang Prabhang by Abdul Hadi W. M. Second, the function of the repetition of rhetorical means is to assert an idea, to describe a state continuously. The function of the rhetorical question is to make the reader's mind active to search of the meaning implied in the poem. The function of the rhetorical means of irony is to direct the reader or listener, to know more clearly the poet's attitude to what is expressed through his work, to declare something inconsistent with reality.

Keywords: rhetorical means, Madura, Luang Prabhang.

A. PENDAHULUAN

Sastra sebagai hasil dari suatu kebudayaan memiliki sifat yang fluktuatif. Artinya, sastra mampu berkembang dari tahun ke tahun. Bentuk sastra khususnya puisi lama yang lebih konsisten terhadap persajakan dan jumlah suku kata, sudah tidak lagi menjadi prioritas dalam puisi modern. Bentuk-bentuk puisi modern lebih terbuka terhadap aturan tipologinya. Pada akhir abad ke-20, eksperimen terhadap puisi mengalami pengembangan yang jauh dari akarnya. Misalkan bentuk atau tipologi puisi di Amerika yang menyerupai lukisan. Sementara di Indonesia, Sutarji Calzaum Bachri memperkenalkan puisinya yang tanpa kata, melainkan bentuk kotak. Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang

selalu dilontarkan dalam kalangan akademisi sastra tidak lain adalah terminologi dari sastra itu sendiri. Apa yang dimaksud dengan sastra? Seperti apa bentuk sastra itu? Apakah karya ini/itu termasuk suatu karya sastra atau bukan?

Teeuw (1988:23) berpendapat bahwa sastra berasal dari kata *sas* (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi. Akhir *tra* berarti alat, sarana. Dengan demikian, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajar yang baik.

Dalam teori kontemporer, sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreativitas. Taylor (dalam Ratna, 2007:5), menjelaskan bahwa kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia, termasuk pengetahuan,

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Sastra dan kebudayaan baik secara terpisah maupun sebagai kesatuan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai positif. Artinya, sastra dan kebudayaan dihasilkan melalui aktivitas manusia dan berfungsi untuk meningkatkan kehidupan. Karya sastra sebagai *katharsis* (Aristoteles), *aesthetic function* (Mukarovsky), *lango* (Zoutmulder), merupakan aktivitas manusia sebagai pencerahan dan sebagai hiburan.

Secara sederhana jenis karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu puisi, drama, dan naratif/prosa (Wiyatmi, 2009: 27-77). *Pertama*, jenis sastra puisi. Sayuti (2010:4) berpendapat bahwa puisi merupakan suatu bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya

aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya. Pengucapan bahasa tersebut diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Kedua, jenis sastra drama. Drama seringkali dibedakan menjadi tiga; tragedi; komedi; tragikomedi. Tragedi muncul pada zaman Yunani kuno yang berisikan peristiwa-peristiwa mengharukan, berdasarkan konflik psikis, moral, ataupun sosial, dengan maksud agar penonton lalu mawas diri dan merasakan kelegaan batin. Sementara komedi adalah bentuk drama yang bermaksud untuk

menghibur para penonton, visi terhadap perorangan, dan kehidupan sehari-hari ditampilkan dengan humor.

Ketiga, jenis sastra teks naratif/prosa. Teks naratif adalah semua teks yang tidak bersifat dialog dan isinya merupakan suatu kisah sejarah dalam sebuah deretan peristiwa. Ciri-ciri tersebut terdapat pada teks roman, novel, novelet, prosa lirik, dan cerita pendek. Teks puisi ialah teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur dan bercirikan tipografik tertentu. Di samping bentuk tipografi yang menonjol, bahasanya yang khas mengandung banyak simbol dan kiasan sering juga dianggap sebagai ciri lain dalam puisi.

Karya sastra pada dasarnya adalah fenomena unik yang di dalamnya penuh dengan serangkaian

makna, baik yang disajikan secara jelas ataupun kabur. Oleh karena itu, peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkap kekaburan itu menjadi jelas. Peneliti sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai dengan paradigma dan/atau teori yang digunakan. Tugas tersebut akan bekerja secara maksimal apabila peneliti memulai penelitiannya atas dasar masalah. Tanpa adanya masalah yang jelas dari karya sastra yang dihadapi, akan berdampak pada kerja penelitian yang kabur. Dengan demikian, kepekaan peneliti sastra untuk mengangkat sebuah persoalan menjadi penting. (Endraswara, 2011:7)

Penelitian ini akan dilakukan terhadap kajian pada karya sastra yang berjenis puisi. Puisi merupakan luapan

perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya (Sayuti, 2002:25). Penyair adalah orang yang membukakan rahasia kehidupannya kepada orang lain. Penyair merupakan seorang yang total menghanyutkan diri dalam telaga kehidupan. Dengan bekal kejujuran nuraninya, penyair selalu menghayati dan memberi kesaksian atas hidup, hidup jiwanya yang personal, dan hidup kewadagannya yang komunal (Sayuti, 2010: 7). Oleh sebab itu, apa yang diungkapkan penyair dalam puisi-puisinya tidak terbatas pada pengalaman personal, tetapi juga berbagai kehidupan sosialnya.

Penelitian ini akan mengaji unsur-unsur sarana retorik yang ada dalam antologi puisi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M.

sebagai pendekatan untuk menginterpretasikan makna dalam puisi tersebut. Sebagai seoran penyair, Abdul Hadi W. M. tidak pernah melibatkan langsung dengan terhadap masalah-masalah sosial atau masyarakat disekelilingnya (A. Teeuw.) Tapi dalam melukiskan perasaan, suasana hati, gagasan dan pengalaman akunya, sajak-sajaknya selalu menggugah pembaca untuk bersimpati dan melibatkan diri sedalam-dalamnya. Abdul Hadi W. M. terkenal juga dengan pandangannya terhadap dunia tasawuf, terlihat dari beberapa buku karyanya yang banyak berbicara tentang dunia kesufian, juga beberapa puisinya yang berbicara tentang dunia kesufian, antara lain puisi yang berjudul *Tuhan Kita Begitu Dekat, In Memoriam Amir Hamzah, Nyanyian Seorang Sykeh Siti Jenar.*

Madura, Luang Prabhang, adalah kumpulan dari beberapa antologi dari Abdul Hadi W. M. Karyanya yang lain adalah, *Riwayat* (1967), *Laut Belum Pasang* (1971), *Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), *Cermin* (1975), *Meditasi* (1976), *Tergantung Pada Angin* (1977), *Arjuna In Meditation* (bersama darmanto JT dan Sutardji colzoun bachri, 1977), *Anak Laut Anak Angin* (1982), *At Least We Meet Again* (1989), *Elegi Syekh Siti Jenar* (1991), dan *Pembawa Marahari* (2002). Selain itu ia juga banyak menerjemahkan karya sastra dunia, menulis fiksi anak-anak, dan beberapa kajian tentang tasawuf. Antologi puisi *Madura, Luang Prabhang* yang berisi 100 judul puisi, dipilih selain karena kental dengan sarana retorik, juga karena pandangannya tentang

ketasawufan yang ada dalam beberapa judul puisi cukup menarik.

B. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian dengan cara membaca dengan lebih teliti dan kritis secara berulang-ulang pada antologi puisi yang akan diteliti, kemudian pada puisi yang berkaitan dengan penelitian, ditandai dan dicatat sebagai data penelitian. Teknik pembacaan ini dilakukan untuk menemukan pokok permasalahan dan interpretasinya. Pembacaan dilakukan berulang – ulang dan terarah pada fokus masalah yang dikaji. Pembacaan secara cermat dan teliti ini meliputi diksi, baris, bait dalam setiap puisi yang menjadi penanda pemanfaatan sarana retorik.

Pencatatan dalam penelitian ini dilakukan dengan sistem pengkodean. Data yang dimasukkan dalam pengkodean adalah judul puisi yang akan dikaji, wujud atau jenis sarana retorika dan fungsi sarana retorik akan dideskripsikan. Dalam teknik ini data bisa diperoleh melalui dua tahap, yaitu : (1) penetapan unit analisis, (2) pengumpulan dan pencatatan data, (3) reduksi data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Sarana Retorik

Pengkodean judul puisi digunakan untuk mempersingkat penelitian. *pertama*, sarana retorik berjenis repetisi dalam antologi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, berada pada, P1,

P2, P3, P4, P5, P7, P8, P9, P10, P12, P15, P16 ,P17, P18, P20, P26, P28, P29, P36, P37, P39, P40, P43, P45, P46, P47, P48, P49, P52, P54, P55, P60, P61, P62, P63, P64, P65, P66, P67, P71, P73, P74, P75, P77, P78, P79, P80, P81, P83, P84, P85, P86, P87, P88, P89, P90, P91, P92, P93, P94, P95, P96, P97, P98, P99, P100, berjumlah 66 puisi yang intensitas kemunculannya sebanyak 160 kali.

Kedua, sarana retorik berjenis pertanyaan retorik dalam antologi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, muncul pada, P1, P7, P14, P17, P18, P20, P25, P28, P31, P39, P45, P53, P54, P55, P56, P60, P69, P70, P83, P84, P85, P92, P93, P94, P96, P99, berjumlah 26 puisi yang intensitas kemunculannya sebanyak 63 kali

Ketiga, sarana retorik berjenis ironi dalam antologi *madura*, *Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, muncul pada, P21, P39, P40, P52, P53, P54, P55, P58, P59, P60, P61, P64, P65, P66, P67, P68, P69, P70, P72, P76, P78, P80, P82, P84, P85, P86, P89, P92, P94, P95, P97, berjumlah 31 puisi yang intensitas kemunculannya sebanyak 55 kali.

Dalam pembahasan ini akan disajikan sampel contoh dengan menyajikan puisi secara utuh dimaksudkan untuk lebih memberi pemahaman terhadap letak sarana-sarana yang digunakan dan memberi pemahaman terhadap puisi secara utuh. Sesuai dengan teori struktural yang pada intinya menyatakan bahwa setiap unsur itu saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

a. 2. Fungsi Sarana Retorik Repetisi

Pada puisi yang berjudul Madura, “*Ketenangan Selat Kamal / adalah ketenangan hatiku // Kebiruan Selat Kamal / adalah kebiruan sajakku // Kedangkalan Sungai Sampang / adalah kedangkalan hatiku // Diamnya Sungai Sampang / adalah diamnya sajakku // Kerendahan Bukit Payudan / adalah kerendahan hatiku // Keramahan Bukit Payudan / adalah keramahan sajakku // Keterpencilan desa Pasongsongan / adalah keterpencilan hatiku*”. Dari suasana geografis Madura itulah lahir penyadarn dalam diri aku liris “*membuang pikiran dangkal / yang mengganggu sajakku // dan terasa hidup makin kekal // sesudah memusnah rindu // menimbang hidup*”

terlalu gamang / dan di situ ketergesaan mengganggu". Sampai pada kesadaran untuk aku lirik "*menerima nasib dalam kehidupan / di atas kedua bahu*". Selain Madura adalah tempat lahirnya Abdul Hadi, Madura juga "*sebab di sinilah tumpahnya/ darah kita pertama / dan terakhir berhentinya / mengalir nadinya*" pada akhir sajaknya.

Dengan demikian, repetisi ini memberikan sugesti gambaran pada pikiran kita secara nyata bagaimana keadaan alam Madura sebenarnya, khususnya yang memebrikan kesan bagi penyair, dengan penggambaran yang diulang-ulang tersebut membuat pembaca akhirnya memiliki gambaran tentang suasana Madura, membuat kita berfikir bahwa Madura punya

efek terhadap proses kepenyairan aku lirik.

Repetisi berfungsi juga sebagai penekanan penyair terhadap sesuatu, misalnya pada puisi yang berjudul *Tuhan, Kita Begitu Dekat*. Repetisi berada pada awal tiap bait. "*Tuhan / kita begitu dekat*", sampai pada tiga bait awal. Pada bait keempat, kata-kata "*Tuhan*" dihilangkan, hal ini membuat Susana seolah- tuhan sudah hilang dalam artian menyatu dengan aku lirik, "*Dalam gelap / Kini aku nyala / Pada lampu padammu*". Pada larik ketiga pada tiap bait, penyair menggunakan majas simile, "*Sebagai api dalam panas / Aku panas dalam apimu // Seperti angin dan arahnya / Aku arah dalam anginmu // Sebagai kain dengan kapas // Aku kapas dalam kainmu*", masih ada repetisi dalam

smile pada larik-larik tersebut. Repetis dalam simile ini berfungsi untuk meyakinkan bahwa aku lilrik dan Tuhan memang begitu dekat. Samapai pada puncaknya simile dan repetisi itu dihilangkan, menegaskan dengan metafor “*Kita begitu dekat // Dalam gelap / Kini aku nyala / Pada lampu padammu*” aku dan Tuhan sudah menyatu.

b. Pertanyaan retorik

Pada puisi yang berjudul *Doa untuk Indonesia* “*Di manakah ia kausimpan dalam dokumntasi dunia?*” ke-Indonesiaan Indonesia, dalam puisi ini seolah di pertanyaka. Benar-benar adakah Indonesia dalam peta dunia, terlihat dari bait ironi sebelumnya “*Seorang wartawan bisa berkata : Indonesia / Adalahberita-berita yang ditulis / Dalam bahasa yang kacau /*

Dalam huruf-huruf yang coklat muda / Dan undur dari bacaan mata” “*Berapa hutangmu di bank? Di kantor penanaman modal asing? Betapa kita diajak untuk memikirkan hal ini, tentang negeri kita, Indonesia. Dan akan pergi ke mana hewan-hewan malam yang terbang jauh / Akan menjenguk gua mana, akan berteduh di rimba raya mana?*” lagi-lagi kita disodori pertanyaan retorik yang membuat kita berfikir, seolah-olah mempertanyakan kepada diri kita sendiri, akan dibawa kemana negeri kita ini yang bahkan hewanpun bingung mencari tempat pulangnyanya.

Pertanyaan retorik tidak perlu dijawab, karena jawabannya sudah tersirat dalam jalinan konteks yang terjalin. Dalam puisi ini, jawaban dari penyair yang tersirat antara lain

mengungkapkan kekecewaannya terhadap keadaan Indonesia sekarang “*negri batu karang yang permai, kapal-kapal menjauhkan diri / negri burung-burung gagak*”. Pertanyaan retorik membuat pikiran pembaca bekerja mencari makna yang tersirat dalam puisi.

c. Ironi

Ironi merupakan pengungkapan kata-kata yang tidak sesuai atau bertentangan dengan maksud sebenarnya, biasanya bermaksud untuk menyindir atau mengejek. Dari sudut semantis, Sayuti (2010 :266) membaginya menjadi tiga; ironi pernyataan; ironi situasi; ironi yang variatif. Misalkan pada puisi yang berjudul *Kuncup*. Puisi ini berbicara tentang kegundahan penyair yang mengibaratkan kata-katanay seperti kuncup bunga. Ironi tampak pada “*Bagai kebisuan yang kudengar*” apakah bisa

kebisuan itu terdengar? Apakah sebenarnya yang bisa dari kebisuan? “*Bagai sebuah pintu dengan palangnya / yang tak seorang dapat membuka / tempat itu tak bisa diberi nama*” ironi juga tampak pada larik ini. Pintu yang tak seorang dapat membukanya dan tak dapat diberi nama, lalu fungsi utama sebuah pintu yang sebenarnya untuk keluar masuk untuk apa? Juga pada akhir sajak ini “*begitulah kata-kata gelisah / dan tak berjiwa ini*” sesuatu yang tidak berjiwa apakah bisa merasakan gelisah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut,

1. Antologi puisi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, mengandung beberapa sarana retorik,

sarana retorik yang sering muncul adalah repetisi, retorik, dan ironi. Dalam antologi puisi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, *pertama*, sarana retorik berjenis repetisi dalam antologi *madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, berada pada 66 judul puisi, intensitas kemunculannya sebanyak 160 kali. *Kedua*, sarana retorik berjenis pertanyaan retorik dalam antologi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, berada pada 26 judul puisi yang intensitas kemunculannya sebanyak 63 kali. *Ketiga*, sarana retorik berjenis ironi dalam antologi *madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, berada pada 31 judul puisi yang intensitas kemunculannya sebanyak 55 kali.

2. Sarana retorik secara keseluruhan berfungsi untuk memberi ruang kepada pembaca atau pendengar memikirkan apa maksud dari sarana retorik yang dipakai penyair tersebut, baik repetisi, pertanyaan retorik maupun ironi. *Repetisi* dalam Antologi puisi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M, digunakan untuk menekankan gagasan penyair, ada juga yang berfungsi sebagai sarana untuk melukiskan keadaan secara terus menerus. Sarana retorik *pertanyaan retorik* dimanfaatkan oleh penyair sebagai ruang untuk pembaca atau pendengar memaknai apa yang tersirat dalam puisi

B. Saran

atau baris-baris puisi yang mengandung sarana tersebut, bisa jadi

jawabannya sudah tersirat dalam jalinan konteks yang tersedia, maka dari itu pertanyaan retorik tidak membutuhkan jawaban. *Ironi* digunakan penyair untuk mengarahkan pembaca atau pendengar untuk mengetahui dengan lebih jelas sikap penyair terhadap apa yang diungkapkannya lewat puisi tersebut. Dari segi semantic, ironi diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni ironi pernyataan, ironi situasi, dan ironi yang variatif. Di samping ada juga ironi nada bicara dan ironi sikap. Dalam ironi pernyataan, kata-kata yang tersurat berbeda dengan apa yang tersirat, sedangkan dalam ironi situasi, hak yang diharapkan atau yang diduga bakal terjadi ternyata bertentangan dengan realitasnya.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang ditemukan, ada kesesuaian antara objek yang diteliti dengan teori structural maupun teori unsur pembangun puisi. Unsure sarana retorik pembangun puisi antara lain adalah repetisi, pertanyaan retorik, dan ironi. Unsur-unsur tersebut tidak bisa di pisahkan dari unsu-unsur pembangun puisi yang lain. Dengan demikian, secara teoritis hasil penelitian ini memperkuat dan mendukung teori struktural dan teori salah satu unsure pembangun puisi, maka dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti berikutnya, pembaca, penulis untuk lebih cermat dan untuk menggali ide-ide baru dalam meneliti atau dalam membuat puisi.

C. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca sastra secara umum, diharapkan dapat mengetahui dan memahami unsur-unsur pembangun puisi dalam Antologi puisi *Madura, Luang Prabhang* karya Abdul Hadi W. M secara mendalam, dan dapat mengambil hikmah dari sisi keilmuan, gagasan dalam perpuisian, dan bahkan sebagai hiburan, sehingga menjadi lebih bijaksana dan objektif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam realitas kehidupan.
2. Kata-kata yang berada dalam sebuah puisi bukanlah karena penyair ingin membuat kata-kata itu berada disitu atau kata seperti itu, tetapi lebih kepada kata itu sendiri yang memaksa berada disitu dengan wujud begitu. Hal ini dapat dilakukan oleh penyair

yang telah *sumeleh* dan peka terhadap pandangannya kepada kehidupan. Sehingga ada ruh dalam karya tersebut. Untuk itu, diharapkan para penulis-penulis puisi selanjutnya tetap membuka kedua matanya dalam melihat kehidupan.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Hadi, Abdul W. M. 2006. *Madura Luang Prabhang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kuta.2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti , Prof. Dr. Suminto A. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama media.
- Teeuw. 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.